

Model Pelatihan CSE Berbasis Media Audiovisual untuk Meningkatkan Pemahaman Seksualitas Anak Usia Dini

Adzka Fahma Rodliya¹, Hani Risnawati², Sekar Keriswanie¹, Maya Olivia¹, Resa Paksi Mandariska³

¹Departemen Pendidikan dan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

³Departemen Pendidikan dan Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
20/11/2025
Direvisi:
20/12/2025
Diterima
26/01/2026

Keywords:

Anak Usia Dini,
Comprehensive Sexuality
Education (CSE),
Media Audiovisual,
Pendidikan Seksualitas,
Video Animasi

ABSTRAK

Pendidikan seksualitas anak usia dini merupakan upaya preventif penting untuk melindungi anak dari risiko kekerasan seksual serta membangun pemahaman yang sehat tentang tubuh dan batasan privasi sejak dini. Namun, implementasinya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan media pembelajaran, rendahnya kepercayaan diri pendidik, serta anggapan bahwa pendidikan seksualitas merupakan topik yang sensitif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas mitra—anak, guru PAUD, dan orang tua—dalam pendidikan seksualitas anak usia dini melalui pelatihan Comprehensive Sexuality Education (CSE) berbasis media audiovisual. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan anak usia 3–6 tahun, guru PAUD, dan orang tua. Tahapan kegiatan meliputi senam bersama, demonstrasi mencuci tangan dan menggosok gigi, sesi inti pelatihan CSE menggunakan video animasi 3D berbasis cerita, diskusi dan cerita anak, evaluasi pemahaman melalui tanya jawab, serta kegiatan pendukung berupa pemeriksaan berat dan tinggi badan, pembagian susu dan roti, kegiatan meronce gelang bersama ibu, dan penyerahan kenang-kenangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anak mengenai tubuh, batasan privasi, dan keterampilan perlindungan diri. Selain itu, terjadi peningkatan kapasitas guru PAUD dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas yang sesuai tahap perkembangan anak serta peningkatan keterlibatan dan pemahaman orang tua dalam mendampingi pendidikan seksualitas anak di lingkungan keluarga. Pelatihan CSE berbasis media audiovisual terbukti efektif, aplikatif, dan berpotensi direplikasi sebagai model pengabdian kepada masyarakat di lembaga PAUD lainnya.

Corresponding author email: adzka_fahmarodliya@udb.ac.id



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini merupakan bagian penting dari upaya promotif dan preventif dalam melindungi anak dari risiko kekerasan seksual serta membangun pemahaman yang sehat mengenai tubuh, privasi, dan relasi yang aman sejak usia dini. Anak usia 3–6 tahun berada pada fase perkembangan pesat dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional, sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengenali tubuhnya, memahami batasan pribadi, serta mengembangkan keterampilan perlindungan diri. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas yang diberikan secara komprehensif dan sesuai tahap perkembangan mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap tubuh dan mendorong perilaku aman sejak dini [1], [2].

Namun demikian, implementasi pendidikan seksualitas anak usia dini di Indonesia masih menghadapi tantangan sosial dan kultural. Pendidikan seksualitas sering dipersepsikan sebagai topik sensitif dan tabu, baik oleh orang tua maupun pendidik. Akibatnya, materi terkait pengenalan tubuh, privasi, dan perlindungan diri sering kali tidak disampaikan secara terstruktur di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) [3]. Kondisi ini berpotensi membuat anak memperoleh informasi yang tidak tepat dari lingkungan atau media yang tidak sesuai usia [4].

Pendekatan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang dirancang sesuai konteks budaya dan tahap perkembangan anak menjadi alternatif strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Penggunaan media audiovisual, seperti video animasi berbasis cerita, dinilai efektif dalam membantu anak memahami konsep abstrak dengan cara yang konkret, menyenangkan, dan aman, sekaligus membantu guru menyampaikan materi sensitif tanpa menimbulkan kecanggungan [5], [6].

PAUD Permata Hati Surakarta sebagai mitra kegiatan belum memiliki implementasi pendidikan seksualitas anak usia dini yang terstruktur dan berbasis *Comprehensive Sexuality Education* (CSE). Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi keterbatasan media pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk menyampaikan materi pengenalan tubuh, batasan privasi, dan perlindungan diri; rendahnya kapasitas serta kepercayaan diri guru PAUD dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas karena masih dianggap sebagai topik sensitif; serta terbatasnya pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan seksualitas anak di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan seksualitas anak usia dini belum dilaksanakan secara optimal dan berkelanjutan, sehingga diperlukan intervensi pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kapasitas mitra melalui pendekatan edukatif yang inovatif, aman, dan aplikatif.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mitra yang meliputi anak usia dini, guru PAUD, dan orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini melalui pelatihan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) berbasis media audiovisual. Program ini diarahkan untuk meningkatkan pemahaman anak usia 3–6 tahun mengenai pengenalan tubuh, batasan privasi, serta keterampilan dasar perlindungan diri secara tepat dan sesuai tahap perkembangan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat kapasitas dan kepercayaan diri guru PAUD dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas dengan pendekatan yang aman, menyenangkan, dan aplikatif menggunakan media audiovisual. Kegiatan pengabdian ini juga bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan seksualitas anak di lingkungan keluarga, sehingga tercipta kesinambungan edukasi antara sekolah dan rumah. Secara keseluruhan, pengabdian ini diharapkan menghasilkan model pelatihan CSE berbasis media audiovisual yang efektif dan berpotensi direplikasi di lembaga PAUD lainnya.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, di mana anak, guru, dan orang tua dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Metode ini dipilih untuk menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, memperkuat pemahaman praktis, dan memastikan pesan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) tersampaikan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di PAUD Permata Hati Surakarta pada tanggal 27 Oktober 2025 dengan melibatkan peserta yang terdiri dari guru PAUD, anak usia 3–6 tahun, dan orang tua murid. Pendekatan pelaksanaan menggunakan kombinasi metode edukasi, demonstrasi, dan simulasi interaktif. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan secara rinci:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru PAUD untuk menentukan waktu, tempat, serta jumlah peserta. Tim pengabdian menyiapkan perangkat kegiatan berupa media

audiovisual (video animasi 3D bertema tubuh dan privasi), alat demonstrasi kebersihan diri, serta perlengkapan kegiatan pendukung seperti alat ukur berat dan tinggi badan, susu, roti, dan bahan untuk kegiatan meronce. Selain itu, tim juga melakukan penyesuaian materi pelatihan berdasarkan panduan Comprehensive Sexuality Education dari UNESCO (2021) agar sesuai dengan konteks budaya dan usia anak.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam beberapa sesi yang saling terintegrasi sebagai berikut:

a) Kegiatan Pembuka

Kegiatan diawali dengan senam bersama untuk menciptakan suasana ceria dan membangun keakraban antara fasilitator, guru, dan anak-anak. Aktivitas ini juga bertujuan melatih koordinasi motorik kasar dan kebugaran anak sebelum sesi pembelajaran dimulai.

b) Demonstrasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Setelah sesi pembuka, dilakukan demonstrasi mencuci tangan dan menggosok gigi dengan benar. Kegiatan ini dilakukan secara langsung oleh fasilitator dan diikuti oleh anak-anak. Tujuannya untuk memperkuat pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga kebersihan tubuh sebagai bagian dari pendidikan seksualitas dasar, yaitu mengenali dan merawat tubuh sendiri.

c) Sesi Inti Pelatihan CSE Berbasis Media Audiovisual

Sesi inti merupakan kegiatan utama yang menggunakan media audiovisual berupa video animasi 3D yang dikemas dalam bentuk cerita menarik dan interaktif. Video menampilkan karakter anak-anak yang belajar mengenali bagian tubuh, memahami batasan pribadi (body boundaries), dan membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman. Pemutaran video disertai penjelasan ringan oleh fasilitator untuk membantu anak memahami isi cerita dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual.

d) Sesi Diskusi dan Cerita Anak

Setelah pemutaran video, dilakukan diskusi interaktif di mana anak-anak diajak untuk menceritakan kembali bagian yang mereka sukai dari video, serta menyampaikan pendapat mereka tentang pesan yang dipelajari. Guru dan orang tua juga terlibat dalam sesi ini untuk memperkuat komunikasi dan memahami persepsi anak terhadap materi yang disampaikan.

e) Evaluasi Pemahaman

Untuk mengevaluasi hasil kegiatan, dilakukan sesi tanya jawab dan review materi. Fasilitator memberikan pertanyaan sederhana seperti “Bagian tubuh mana yang boleh disentuh orang lain?” atau “Apa yang harus dilakukan jika ada orang yang membuat tidak nyaman?”. Evaluasi dilakukan secara lisan dengan pendekatan bermain agar anak tidak merasa tertekan.

f) Kegiatan Pendukung

Setelah sesi edukasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pemeriksaan berat dan tinggi badan untuk memantau pertumbuhan anak. Selanjutnya dilakukan pembagian susu dan roti sebagai bentuk apresiasi dan edukasi gizi seimbang. Untuk melibatkan orang tua, diadakan kegiatan meronce gelang, yang bertujuan memperkuat interaksi ibu-anak serta menanamkan nilai kerja sama dan kesabaran.

g) Penutupan

Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama dan penyerahan kenang-kenangan dari tim pengabdian kepada pihak PAUD sebagai simbol kolaborasi dan apresiasi atas partisipasi seluruh peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap respons anak selama kegiatan, wawancara singkat dengan guru dan orang tua, serta penilaian terhadap pemahaman anak melalui diskusi akhir. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan antusiasme, pemahaman dasar mengenai tubuh dan privasi, serta keinginan guru untuk menerapkan media audiovisual dalam pembelajaran rutin. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian berencana menyusun modul pelatihan lanjutan serta mendistribusikan video CSE ke lembaga PAUD lain di

wilayah Surakarta. Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah adalah kombinasi antara pendekatan edukatif (*educational approach*) dan pemberdayaan partisipatif (*participatory empowerment*). Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak serta guru mengenai pendidikan seksualitas melalui media audiovisual, sedangkan pemberdayaan partisipatif melibatkan semua pihak dalam proses pembelajaran agar tercipta rasa memiliki dan keberlanjutan program di lembaga PAUD.

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur melalui beberapa indikator yang mencerminkan perubahan dan peningkatan kapasitas mitra, baik pada anak, guru PAUD, maupun orang tua. Indikator keberhasilan pada anak usia dini meliputi kemampuan menyebutkan bagian tubuh pribadi, memahami batasan privasi, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta mengetahui tindakan yang harus dilakukan ketika merasa tidak nyaman, yang dinilai melalui observasi dan tanya jawab sederhana setelah kegiatan. Indikator keberhasilan pada guru PAUD ditunjukkan oleh meningkatnya pemahaman dan kepercayaan diri guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas yang sesuai tahap perkembangan anak, serta kesiapan guru untuk mengintegrasikan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Sementara itu, indikator keberhasilan pada orang tua dilihat dari meningkatnya pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan seksualitas anak, yang diidentifikasi melalui respons selama diskusi dan wawancara singkat setelah kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pemahaman anak, penguatan kapasitas guru, dan peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksualitas anak usia dini.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Setiap Tahapan

Kegiatan pengabdian dengan tema Strategi Inovatif Pendidikan Seksualitas Anak Usia Dini: Pelatihan CSE Berbasis Media Audiovisual telah dilaksanakan pada Senin, 27 Oktober 2025 dan di PAUD Permata Hati Surakarta. Kegiatan ini diikuti oleh 32 anak usia 3–6 tahun, 5 guru PAUD, dan 25 orang tua. Seluruh kegiatan berlangsung dengan lancar, disambut antusias oleh peserta, dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah serta wali murid.

Secara umum, kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, dimulai dari senam bersama, demonstrasi kebersihan diri, pemutaran video edukatif, diskusi, hingga evaluasi pemahaman dan kegiatan pendukung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman anak dan guru terhadap konsep dasar Comprehensive Sexuality Education (CSE) serta meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi pendidikan seksualitas anak di rumah. Metode penyajian gambar, grafik, dan tabel, dapat mengikuti format berikut ini. Berikut adalah hasil pelaksanaan tiap tahapan:

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan

Tahapan Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan	Hasil yang Diperoleh
Senam Bersama	Anak-anak mengikuti senam bertema “Tubuhku Sehat” yang dipandu oleh fasilitator dan guru.	Anak terlihat antusias, suasana menjadi ceria dan kondusif untuk belajar.
Demonstrasi Cuci Tangan & Gosok Gigi	Fasilitator dan guru mendemonstrasikan langkah mencuci tangan dan menggosok gigi dengan benar.	Anak dapat menirukan dengan tepat; guru berencana mengulang kegiatan ini setiap minggu.
Sesi Inti CSE Audiovisual	Pemutaran video animasi 3D berdurasi ±8 menit tentang tubuh, privasi, dan batasan sentuhan.	Anak dapat menyebutkan bagian tubuh pribadi dan menjelaskan “sentuhan aman” dengan bahasa sendiri.
Diskusi & Cerita Anak	Anak-anak menceritakan kembali isi video; guru dan orang tua ikut mendengarkan.	Anak menunjukkan kemampuan menalar pesan video; terjadi komunikasi dua arah antara anak dan guru.
Evaluasi Pemahaman	Dilakukan tanya jawab sederhana dan permainan	87% anak mampu menjawab benar minimal 3

	“aman atau tidak aman”.	dari 4 pertanyaan tentang privasi tubuh.
Kegiatan Pendukung	Pemeriksaan berat/tinggi badan, pembagian susu dan roti, meronce gelang bersama ibu.	Anak dan orang tua berpartisipasi aktif; kegiatan mempererat interaksi positif keluarga.
Penutupan	Sesi foto bersama dan penyerahan kenang-kenangan untuk pihak sekolah.	Kegiatan mendapat apresiasi dari kepala sekolah dan guru; disepakati akan ada sesi lanjutan.

3.2 Hasil Evaluasi Pemahaman Anak

Evaluasi dilakukan secara lisan melalui pertanyaan sederhana setelah sesi pemutaran video dan diskusi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu memahami pesan utama dari video dan mengenali batasan tubuh pribadi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Anak tentang CSE (n = 32)

Aspek Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Peningkatan (%)
Menyebut bagian tubuh pribadi	56%	91%	+35%
Menjelaskan sentuhan aman/tidak aman	47%	88%	+41%
Mengetahui tindakan saat merasa tidak nyaman	34%	81%	+47%
Menunjukkan rasa percaya diri berbicara tentang tubuh	50%	85%	+35%

Sumber: Data observasi fasilitator dan guru PAUD Permata Hati, 2025.

3.3 Respons Guru dan Orang Tua

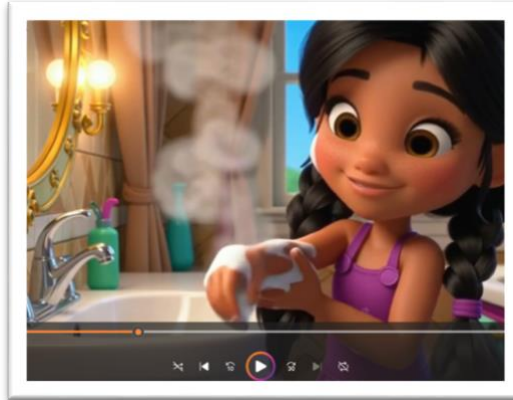
Hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa seluruh guru (100%) merasa pelatihan ini memberikan wawasan baru dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk mengajarkan pendidikan seksualitas secara tepat. Sementara itu, 92% orang tua menyatakan kegiatan ini membantu mereka memahami cara menjawab pertanyaan anak tentang tubuh dan privasi dengan bahasa yang sesuai. Guru juga menilai bahwa media audiovisual sangat efektif untuk menarik perhatian anak, sementara orang tua merasa kegiatan meronce dan diskusi bersama anak menjadi sarana yang menyenangkan untuk memperkuat komunikasi dalam keluarga.

3.4 Dampak dan Keberlanjutan Program

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif baik bagi anak, guru, maupun orang tua. Anak-anak menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap tubuh dan batasan privasi. Guru memiliki keterampilan baru dalam mengintegrasikan materi CSE ke dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan orang tua menjadi lebih terbuka untuk melanjutkan edukasi di rumah. Sebagai tindak lanjut, pihak PAUD berkomitmen untuk menayangkan video edukasi secara berkala dan mengadaptasi modul pelatihan ini dalam kegiatan tematik harian. Tim pengabdian juga berencana memperluas program ke PAUD lain di wilayah Surakarta dan sekitarnya.



Gambar 1. Sesi Diskusi dan Cerita Anak (kiri). Kegiatan Pendukung meronceng (Kanan)



Gambar 2. Pemutaran Video Animasi CSE

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan CSE berbasis media audiovisual relevan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan stimulus visual, auditori, dan naratif. Media video animasi memungkinkan penyampaian konsep tubuh dan privasi secara sederhana dan tidak mengancam, sehingga anak lebih mudah menerima pesan tanpa rasa takut atau malu. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pengalaman belajar konkret dan menyenangkan [7].

Penggunaan pendekatan CSE yang menitikberatkan pada pengenalan tubuh, batasan privasi, dan perlindungan diri terbukti sesuai untuk konteks PAUD, karena tidak berfokus pada aspek biologis semata, melainkan pada pembentukan sikap dan keterampilan hidup dasar. Keterlibatan guru dan orang tua dalam satu rangkaian kegiatan juga memperkuat konsistensi pesan antara lingkungan sekolah dan rumah, sehingga pendidikan seksualitas anak tidak berhenti pada kegiatan satu kali, tetapi berpotensi berlanjut dalam praktik sehari-hari [8].

Dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang bersifat verbal, media audiovisual memberikan keuntungan praktis bagi guru PAUD, terutama dalam mengurangi kecanggungan saat membahas topik sensitif. Guru dapat berperan sebagai fasilitator diskusi, sementara media berfungsi sebagai pemantik pembelajaran. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih aman, terstruktur, dan mudah direplikasi [9].

Hasil kegiatan pengabdian ini memiliki implikasi langsung terhadap mitra dan praktik pembelajaran di PAUD. Bagi anak, peningkatan pemahaman tentang tubuh dan privasi menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran perlindungan diri sejak dini. Bagi guru PAUD, kegiatan ini memberikan keterampilan praktis dan model pembelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan tematik harian tanpa menambah beban kurikulum. Guru juga memiliki alternatif media yang aplikatif untuk menyampaikan pendidikan seksualitas secara tepat usia [10]. Bagi orang tua, kegiatan ini mendorong keterbukaan komunikasi dengan anak mengenai tubuh dan privasi serta memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan utama pendidikan seksualitas [11]. Secara kelembagaan, PAUD mitra memperoleh model pelatihan yang dapat digunakan kembali dan dikembangkan sebagai bagian dari program penguatan karakter dan perlindungan anak di sekolah.

Nilai kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pelatihan Comprehensive Sexuality Education (CSE) berbasis media audiovisual dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan anak, guru, dan orang tua secara simultan dalam satu rangkaian kegiatan di PAUD. Berbeda dari kegiatan edukasi yang hanya berfokus pada anak atau guru, pengabdian ini menempatkan seluruh mitra sebagai subjek aktif perubahan kapasitas. Selain itu, kebaruan juga ditunjukkan melalui penggunaan video animasi 3D berbasis cerita sebagai media utama pendidikan seksualitas anak usia dini yang dikombinasikan dengan aktivitas pendukung kontekstual, seperti kebiasaan hidup bersih dan interaksi ibu-anak. Pendekatan ini menghasilkan model pengabdian yang tidak hanya edukatif, tetapi juga aplikatif, kontekstual, dan berpotensi direplikasi di lembaga PAUD lain sebagai upaya preventif perlindungan anak.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) berbasis media audiovisual memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas mitra, yaitu anak usia dini, guru PAUD, dan orang tua. Anak menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pengenalan tubuh, batasan privasi, serta keterampilan dasar perlindungan diri. Guru PAUD mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan dalam menyampaikan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak melalui pemanfaatan media audiovisual yang aman dan mudah diterapkan. Sementara itu, orang tua menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan dalam mendampingi pendidikan seksualitas anak di lingkungan keluarga, sehingga tercipta kesinambungan edukasi antara sekolah dan rumah.

Berdasarkan hasil tersebut, pelatihan CSE berbasis media audiovisual direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran tematik di PAUD sebagai bagian dari upaya penguatan karakter dan perlindungan anak. Guru PAUD disarankan untuk mengintegrasikan media audiovisual secara rutin sebagai sarana diskusi tentang tubuh dan privasi, sedangkan orang tua perlu dilibatkan secara aktif melalui kegiatan pendampingan dan komunikasi berkelanjutan. Selain itu, model pengabdian ini direkomendasikan untuk direplikasi di lembaga PAUD lain dengan penyesuaian konteks lokal, serta dikembangkan melalui pelatihan lanjutan dan evaluasi berkala guna memperkuat dampak dan keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Duta Bangsa Surakarta yang telah memberikan dukungan utama melalui bantuan hibah, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak PAUD Permata Hati Surakarta, para guru, orang tua, serta seluruh anak yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Albert Sekhar, S. Edward, A. Grace, S. E. Pricilla, and S. G., "Understanding Comprehensive Sexuality Education: A Worldwide Narrative Review," *Cureus*, Nov. 2024, doi: 10.7759/cureus.74788.
- [2] UNESCO, "International technical guidance on sexuality education an evidence-informed approach," 2018, doi: 10.54675/UQRM6395.
- [3] S. Rivenes Lafontan, F. Jones, and N. Lama, "Exploring comprehensive sexuality education experiences and barriers among students, teachers and principals in Nepal: a qualitative study," *Reproductive Health*, vol. 21, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12978-024-01876-0.
- [4] M. B. Ilham Akbar, M. Ali Latif Amri, A. Sabir, U. Negeri Makassar, and S. Selatan, "Parental Involvement In Providing Sex Education for Early Childhood In Pattingalloang Baru Village," *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 13, 2024.
- [5] M. van Reeuwijk, A. Rahmah, and K. Mmari, "Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings from an Implementation Research Study," *Journal of Adolescent Health*, vol. 73, no. 1, pp. S15–S20, Jul. 2023, doi: 10.1016/j.jadohealth.2022.07.016.
- [6] R. Oktaviati and R. Chairil Andri, "Pengembangan Video Pembelajaran Anggota Tubuh dengan Animasi dan Lagu untuk Anak Usia Dini Development of Body Parts Learning Videos with Animation and Songs for Early Childhood," 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.unity-academy.sch.id/index.php/jirsi/index>
- [7] C. K. Praveen and K. Srinivasan, "Psychological Impact and Influence of Animation on Viewer's Visual Attention and Cognition: A Systematic Literature Review, Open Challenges, and Future Research Directions," 2022, *Hindawi Limited*. doi: 10.1155/2022/8802542.
- [8] E. Swider-Cios, A. Vermeij, and M. M. Sitskoorn, "Young children and screen-based media: The impact

- on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation,” Apr. 01, 2023, *Elsevier Ltd.* doi: 10.1016/j.cogdev.2023.101319.
- [9] S. Rivenes Lafontan, F. Jones, and N. Lama, “Exploring comprehensive sexuality education experiences and barriers among students, teachers and principals in Nepal: a qualitative study,” *Reproductive Health*, vol. 21, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12978-024-01876-0.
- [10] R. M. Joshi, D. J. Gupta, and S. Mukherjee, “A study on the perception of parents on delivery of sex education in India: integrated TISM and MICMAC approach,” *Cogent Education*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.1080/2331186X.2024.2408508.
- [11] L. Murray *et al.*, “Supporting Young Children’s Social–Emotional Wellbeing in Early Childhood Education and Care: Perspectives from the Sector,” *Educ. Sci. (Basel)*, vol. 15, no. 5, May 2025, doi: 10.3390/educsci15050569.